

HUBUNGAN ANEMIA, PARITAS, DAN PERSALINAN PREMATUR DENGAN KEJADIAN REST PLASENTA DI RSUD KOTA PRABUMULIH TAHUN 2022

Rida Oktariani^{1*}, Ahmad Arif², Arie Angraini³, Andini Zuitasari⁴

Prodi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang^{1,2,3}

*Corresponding Author : ridaok@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat hamil, ibu memiliki kadar Hb dalam darah kurang dari 11 mg/dl. Ibu mempunyai riwayat kelahiran 1-5 kali. Ibu bersalin yang mengalami persalinan premature. Ibu bersalin mengalami rest plasenta. Minimnya pemahaman ibu hamil dalam kejadian rest plasenta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan anemia, paritas, dan persalinan prematur dengan kejadian rest plasenta di RSUD kota Prabumulih. Rancangan penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar ceklist. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *uji chi square*. Subyek penelitian adalah pasien rest plasenta di RSUD kota Prabumulih dengan jumlah populasi sebanyak 997 orang responden dan sampel sebanyak 286 orang responden, teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian diperoleh setelah menggunakan *uji chi-square* diketahui bahwa nilai signifikansi < 0,05, yang artinya terdapat hubungan anemia, paritas, dan persalinan prematur dengan kejadian rest plasenta di RSUD kota Prabumulih.

Kata kunci : anemia, kejadian rest plasenta, paritas, persalinan prematur

ABSTRACT

During pregnancy, the mother has an Hb level in the blood of less than 11 mg/dl. Mother has a history of 1-5 births. Maternity mothers who experience premature labor. The mother in labor experiences a rested placenta. The lack of understanding of pregnant women regarding the incidence of placental rest. This study aims to examine the relationship between anemia, parity and preterm labor with the incidence of placental rest in the Prabumulih City Regional Hospital. The research design used is quantitative descriptive research with a cross-sectional research design. The data collection technique uses a checklist sheet. The data obtained were analyzed using the chi square test. The research subjects were rest placenta patients at Prabumulih City Hospital with a population of 997 respondents and a sample of 286 respondents. The sampling technique was simple random sampling. The research results obtained after using the chi-square test showed that the significance value was <0.05, which means there was a relationship between anemia, parity and premature labor with the incidence of placental rest at the Prabumulih City Regional Hospital.

Keywords : anemia, placental rest, parity, premature birth

PENDAHULUAN

Kematian dan kesakitan ibu masih merupakan masalah kesehatan yang serius di negara berkembang. Menurut laporan WHO tahun 2018 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa. Amerika Serikat yaitu 9300 jiwa, Afrika Utara 179.000 jiwa, dan Asia Tenggara 16.000 jiwa. Angka kematian ibu di negara-negara Asia Tenggara yaitu Indonesia 214 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 170 per 100.000 kelahiran hidup, Vietnam 160 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 44per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 60 per 100.000 kelahiran hidup, dan Malaysia 39 per 100.000 kelahiran hidup (Riyanto, dan Daryanti, 2023).

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa secara nasional Angka Kematian Ibu pada tahun 2019 mengalami penurunan walaupun tidak

dengan signifikan mulai dari 4.226/100.000 proses kelahiran yang hidup, berubah hingga 4.221/100.000 proses kelahiran hidup (Ansi, dan Putri, 2022). Tingginya angka kematian disebabkan oleh ekonomi, pengaruh budaya, rendahnya kunjungan ke tenaga kesehatan selama hamil, keterlambatan merujuk, terlambat sampai di fasilitas pelayanan kesehatan, atau terlambat mendapat pertolongan yang dapat mengakibatkan kematian. Menurut Dinkes Prov sumsel, (2022) jumlah angka kematian ibu di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari 84 orang menjadi 85 orang per 100.000 kelahiran hidup yang terdiri dari 16 orang yang terjadi di Kota dengan persentase sebesar 18,82% dan 69 orang yang terjadi di Kabupaten dengan persentase sebesar 81,17%. Pada tingkat kota, jumlah angka kematian ibu yang terjadi di Kota Palembang berjumlah sebanyak 6 orang dengan persentase diperoleh sebesar 7,06%, di Kota Pagaralam berjumlah sebanyak 1 orang persentase diperoleh sebesar 1,17%, di Kota Prabumulih berjumlah sebanyak 3 orang persentase diperoleh sebesar 3,52%, dan di Kota Lubuklinggau berjumlah sebanyak 6 orang dengan persentase diperoleh sebesar 7,06%.

Sedangkan pada tingkat Kabupaten, jumlah angka kematian ibu yang terjadi di Kabupaten OKU berjumlah sebanyak 11 orang persentase diperoleh sebesar 12,94%, Kabupaten OKI berjumlah sebanyak 1 orang persentase diperoleh sebesar 1,17%, Kabupaten Muara Enim berjumlah sebanyak 15 orang persentase diperoleh sebesar 17,64%, Kabupaten Lahat berjumlah sebanyak 5 orang persentase diperoleh sebesar 5,88%, Kabupaten Musi Rawas berjumlah sebanyak 9 orang persentase diperoleh sebesar 10,58%, Kabupaten Musi Banyuasin berjumlah sebanyak 9 orang persentase diperoleh sebesar 10,58%, Kabupaten Banyuasin berjumlah sebanyak 20 orang persentase diperoleh sebesar 23,52%, Kabupaten OKU Selatan berjumlah sebanyak 5 orang persentase diperoleh sebesar 5,88%, Kabupaten OKU Timur berjumlah sebanyak 8 orang persentase diperoleh sebesar 9,41%, Kabupaten Ogan Ilir berjumlah sebanyak 12 orang persentase diperoleh sebesar 14,11%, Kabupaten Empat Lawang berjumlah sebanyak 9 orang persentase diperoleh sebesar 10,58%, Kabupaten Pali berjumlah sebanyak 5 orang persentase diperoleh sebesar 5,88%, dan Kabupaten Muratara berjumlah sebanyak 6 orang persentase diperoleh sebesar 7,05%.

Jika dilihat dari jumlah prevalensi angka kematian ibu yang telah diuraikan, penyebab terjadinya kematian pada ibu adalah disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, gangguan sistem peredaran darah, rest plasenta, preeklamsia, komplikasi pada masa nifas, dan lain-lain. Menurut Tarigan, dan Andriani, (2020), menjelaskan bahwa dibandingkan dengan resiko-resiko lain dari ibu bersalin, perdarahan post partum dimana rest plasenta atau retensio plasenta salah satu penyebabnya dapat mengancam jiwa dimana ibu dengan perdarahan yang hebat akan cepat meninggal jika tidak mendapat perawatan medis yang tepat. Di Provinsi Sumatera Selatan, salah satu daerah yang mengalami kasus terjadinya rest plasenta adalah Kota Prabumulih. Di Kota Prabumulih terdapat 4 buah Rumah sakit, diantaranya: RS Pertamina Prabumulih, RS. Ar Bunda Prabumulih, RS. Fadhilah Prabumulih, dan RSUD Kota Prabumulih. Dari keempat Rumah Sakit tersebut, Rumah Sakit yang menangani kasus rest plasenta adalah RSUD Kota Prabumulih.

Rest plasenta atau retensio plasenta (*Placenta retensio*) adalah keadaan dimana plasenta belum lahir dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Keadaan ini dapat diikuti perdarahan yang banyak, artinya hanya sebagian plasenta yang telah lepas sehingga memerlukan tindakan plasenta manual dengan segera. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian retensio plasenta adalah Kehamilan Ganda, Riwayat Abortus, Anemia, Paritas, Persalinan Prematur, Jarak Kehamilan dan penolongan persalinan (Zuitasari, 2021).

Menurut Edison (2019), Anemia dalam kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia yang sering ditemukan pada ibu hamil adalah anemia defisiensi besi yang disebut dengan “*potential danger to mother and child*”

(bahaya potensial bagi ibu dan anak) dan pengaruhnya sangat besar terhadap sumber daya manusia. Oleh karena itu, anemia defisiensi besi ini memerlukan perhatian yang serius oleh semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan khususnya pelayanan kesehatan di Indonesia. Sedangkan, Paritas adalah status seorang wanita sehubungan dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan. Paritas yang termasuk dalam faktor resiko tinggi dalam kehamilan adalah grademultipara, dimana hal ini dapat menimbulkan keadaan mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi. Dapat disimpulkan kalau paritas yang tidak lebih dari 4 tidak berisiko mengalami gangguan (Rosita dan Rusmimpong, 2022).

Selain anemia dan paritas, persalinan prematur juga berkaitan erat dengan terjadinya kejadian retensio plasenta. Hal ini terjadi karena adanya gangguan pada plasenta (Drastita, dkk., 2022). Menurut Usman, Rosdiana, dan Misnawati, (2021), menjelaskan bahwa Persalinan prematur adalah persalinan yang terjadi antara kehamilan 20 minggu sampai kehamilan kurang dari 37 minggu. Kelahiran prematur merupakan masalah yang sangat penting karena dengan berat badan janin yang kurang dan belum cukup umur maka alat-alat vital belum sempurna sehingga mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, hal ini juga akan memengaruhi kecerdasan anak setelah lahir.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti melalui rekam medis yang dilaksanakan pada tanggal 18 — 25 Januari 2023 di RSUD Kota Prabumulih, diperoleh informasi bahwa: 1) Pada saat hamil, ibu memiliki kadar Hb dalam darah kurang dari 11 mg/dl; 2) Ibu mempunyai riwayat kelahiran 1-5 kali; 3) Ibu bersalin yang mengalami persalinan prematur; 4) Ibu bersalin mengalami retensio plasenta; 5) Minimnya pemahaman ibu hamil dalam kejadian rest plasenta.

Penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Deda Komala pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Hubungan Anemia dan Paritas Dengan Kejadian Rest Plasenta Dirumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur”. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif dengan Desain penelitian analitik dengan rancangan *Case Control Study* dan jumlah sampel sebanyak 67, yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anemia dan paritas dengan kejadian rest plasenta dalam bentuk pengambilan data skunder dan kemudian di olah dan dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan anemia dengan kejadian rest plasenta di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong tahun 2021. Ibu bersalin yang anemia beresiko 35,250 kali mengalami rest plasenta daripada yang tidak mengalami anemia. Akan tetapi, tidak ada Hubungan paritas dengan kejadian rest plasentadi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong tahun 2021.

Melihat urgensi yang telah diuraikan, di rasakan penting untuk melakukan pengukuran hubungan anemia, paritas, dan persalinan prematur dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih. Pengukuran ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para bidan dalam mengembangkan kualitas pelayanan di Rumah Sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan anemia, paritas, dan persalinan prematur dengan kejadian rest plasenta di RSUD kota Prabumulih.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di RSUD Kota Prabumulih. Jumlah populasi sebanyak 997 dan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 286 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu: variabel bebas adalah anemia, paritas dan persalinan prematur. Sedangkan

variabel terikat adalah rest plasenta. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar ceklist. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Analisis Data Univariat

Adapun hasil analisis uji univariat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Anemia Responden di RSUD Kota Prabumulih Tahun 2022

| No. | Anemia | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|--------------|------------|----------------|
| 1. | Anemia | 216 | 75,5% |
| 2. | Tidak Anemia | 70 | 24,5% |
| Total | | 286 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 286 responden di RSUD Kota Prabumulih, ada 216 responden yang terkategori anemia dengan persentase 75,5% dan 70 responden yang terkategori tidak anemia dengan persentase 24,5%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Paritas Responden di RSUD Kota Prabumulih Tahun 2022

| No. | Paritas | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|----------------|------------|----------------|
| 1. | Beresiko | 194 | 67,8% |
| 2. | Tidak Beresiko | 92 | 32,2% |
| Total | | 286 | 100% |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 286 responden di RSUD Kota Prabumulih, ada 194 responden yang terkategori beresiko dengan persentase 67,8% dan 92 responden yang terkategori tidak beresiko dengan persentase 32,2%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persalinan Premature Responden di RSUD Kota Prabumulih Tahun 2022

| No. | Persalinan <i>Premature</i> | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------------------------------|------------|----------------|
| 1. | Persalinan <i>Premature</i> | 176 | 61,5% |
| 2. | Tidak Persalinan <i>Premature</i> | 110 | 38,5% |
| Total | | 286 | 100% |

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 286 responden di RSUD Kota Prabumulih, ada 176 responden yang terkategori persalinan prematur dengan persentase 61,5% dan 110 responden yang terkategori tidak persalinan premature dengan persentase 38,5%.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 286 responden di RSUD Kota Prabumulih, ada 185 responden yang terkategori rest plasenta dengan persentase 64,7% dan 101 responden yang terkategori rest plasenta dengan persentase 35,3%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Rest Plasenta Responden di RSUD Kota Prabumulih

| No. | Rest Plasenta | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|------------|----------------|
| 1. | Rest Plasenta | 185 | 64,7% |
| 2. | Tidak Rest Plasenta | 101 | 35,3% |
| Total | | 286 | 100% |

Analisis Data Bivariat**Tabel 5. Hubungan Antara Anemia dengan Kejadian Rest Plasenta di RSUD Kota Prabumulih**

| No | Rest Plasenta | Anemia | | | | Jumlah | | P Value | Odds Ratio | 95% Confidence Interval |
|---------------|---------------------|------------|--------------|--------------|--------------|------------|-------------|---------|------------|-------------------------|
| | | Anemia | | Tidak Anemia | | N | % | | | |
| | | N | % | N | % | | | | | |
| 1. | Rest Plasenta | 52 | 53,1% | 33 | 11,5% | 185 | 64,7% | 0,000 | 2,663 | 1,532 – 4,628 |
| 2. | Tidak Rest Plasenta | 64 | 22,4% | 37 | 12,9% | 101 | 35,3% | | | |
| Jumlah | | 216 | 75,5% | 70 | 24,5% | 286 | 100% | | | |

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada variabel anemia, ada 216 responden dengan persentase sebesar 75,5% yang mengalami anemia dengan resiko rest plasenta dan 70 responden yang tidak mengalami anemia dengan resiko rest plasenta ialah dengan persentase sebesar 24,5%. Hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* = 0,000, artinya hipotesis diterima. Sedangkan, hasil perhitungan *odds ratio* diperoleh sebesar 2,663. Artinya, responden yang mengalami anemia memiliki resiko rest plasenta sebesar 2,663 atau 2 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak anemia. Selanjutnya, diperoleh juga selang kepercayaan diperoleh sebesar 1,532 – 4,628 maka selang kepercayaan tidak mengandung *odds ratio* 1 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara anemia dengan rest plasenta pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih.

Tabel 6. Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Rest Plasenta di RSUD Kota Prabumulih

| No | Paritas | Rest Plasenta | | | | Jumlah | | P Value | Odds Ratio | 95% Confidence Interval |
|---------------|----------------|---------------|--------------|---------------------|--------------|------------|-------------|---------|------------|-------------------------|
| | | Rest Plasenta | | Tidak Rest Plasenta | | N | % | | | |
| | | N | % | N | % | | | | | |
| 1. | Beresiko | 157 | 54,9% | 28 | 9,8% | 185 | 64,7% | 0,000 | 9,699 | 5,482 – 17,159 |
| 2. | Tidak Beresiko | 37 | 12,9% | 64 | 22,4% | 101 | 35,3% | | | |
| Jumlah | | 194 | 67,8% | 92 | 32,2% | 286 | 100% | | | |

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa pada variabel paritas, ada 185 responden dengan persentase sebesar 64,7% yang mengalami paritas dengan resiko rest plasenta dan 101 responden dengan persentase sebesar 35,3% yang tidak mengalami paritas dengan resiko rest plasenta. Hasil *uji chi-square* diperoleh *p value* = 0,000, artinya hipotesis diterima. Sedangkan, hasil perhitungan *odds ratio* diperoleh sebesar 9,699. Artinya, responden yang mengalami paritas yang beresiko memiliki resiko rest plasenta sebesar 9,699 atau 9 kali lebih besar dibandingkan dengan responden paritas yang tidak beresiko. Selanjutnya, diperoleh juga selang kepercayaan diperoleh sebesar 5,482 – 17,159 maka selang kepercayaan tidak mengandung *odds ratio* 1 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan rest plasenta pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih.

Tabel 7. Hubungan Antara Persalinan Prematur dengan Kejadian Rest Plasenta di RSUD Kota Prabumulih

| No | Rest Plasenta | Persalinan Premature | | | | Jumlah | | <i>P Value</i> | <i>Odds Ratio</i> | 95% <i>Confidence Interval</i> |
|---------------|---------------------|----------------------|--------------|----------------------------|--------------|------------|-------------|----------------|-------------------|-----------------------------------|
| | | Persalinan Premature | | Tidak Persalinan Premature | | N | % | | | |
| | | N | % | N | % | | | | | |
| 1. | Rest Plasenta | 142 | 49,7% | 43 | 15,0% | 185 | 64,7% | 0,00 0 | 6,508 | 3,810 – 11,116 |
| 2. | Tidak Rest Plasenta | 34 | 11,9% | 67 | 23,4% | 101 | 35,3% | | | |
| Jumlah | | 176 | 61,5% | 110 | 38,5% | 286 | 100% | | | |

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa pada variabel persalinan premature, ada 176 responden dengan persentase sebesar 61,5% yang mengalami persalinan premature dengan resiko rest plasenta dan 110 responden dengan persentase sebesar 38,5% yang tidak mengalami persalinan premature dengan resiko rest plasenta. Hasil *uji chi-square* diperoleh *p value* = 0,000, artinya hipotesis diterima. Sedangkan, hasil perhitungan *odds ratio* diperoleh sebesar 6,508. Artinya, responden yang mengalami persalinan premature memiliki resiko rest plasenta sebesar 6,508 atau 6 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak persalinan premature. Selanjutnya, diperoleh juga selang kepercayaan diperoleh sebesar 3,810 – 11,116 maka selang kepercayaan tidak mengandung *odds ratio* 1 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara persalinan premature dengan rest plasenta pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara persalinan premature dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Anemia dengan Kejadian Rest Plasenta di RSUD Kota Prabumulih Hasil Analisis Univariat

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari total 286 responden di RSUD Kota Prabumulih, ada 216 responden yang terkategori anemia dengan persentase 75,5% dan 70 responden yang terkategori tidak anemia dengan persentase 24,5%.

Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada 216 responden dengan persentase sebesar 75,5% yang mengalami anemia dengan resiko rest plasenta dan 70 responden yang tidak mengalami anemia dengan resiko rest plasenta ialah dengan persentase sebesar 24,5%.

Hasil Uji *Chi-Square*

Hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa diperoleh p value = 0,000, artinya hipotesis diterima. Sedangkan, hasil perhitungan *odds ratio* diperoleh sebesar 2,663. Artinya, responden yang mengalami anemia memiliki resiko rest plasenta sebesar 2,663 atau 2 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak anemia. Selanjutnya, diperoleh juga selang kepercayaan diperoleh sebesar 1,532 – 4,628 maka selang kepercayaan tidak mengandung *odds ratio* 1 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara anemia dengan rest plasenta pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari, Yanti dan Rahayu pada tahun 2023 dengan judul penelitian analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian rest placenta di RSUD Patuh Patut Patju Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ibu bersalin yang mengalami anemia dengan Rest Placenta sebanyak 9 (37,5%) orang dan ibu yang tidak anemia dengan Rest Placenta sebanyak 32 (9,3%) orang. Hasil uji Chi square pada penelitian P value 0,000 atau $< 0,05$. Artinya ada hubungan antara riwayat anemia dengan kejadian Rest Placenta pada penelitian ini.

Kemudian ditambahkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliani pada tahun 2020 dengan judul penelitian faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian retensio sisa plasenta pada ibu bersalin di praktik mandiri bidan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 ibu bersalin yang mengalami anemia, 25,8% mengalami kejadian retensio sisa plasenta dan 74,2% tidak mengalami kejadian retensio sisa plasenta. Sementara ibu bersalin yang tidak mengalami anemia sebanyak 23,7% juga mengalami kejadian retensio sisa plasenta. Kejadian retensio sisa plasenta dapat menyebabkan perdarahan post partum, maka dari itu sebisa mungkin diminimalisir. Ibu bersalin yang mengalami retensio sisa plasenta mempunyai risiko mengalami kejadian haemorrhagic postpartum 4.42 kali dibanding ibu bersalin tanpa retensio sisa plasenta. Hasil uji *chi square* pada penelitian P value 0,000 atau $< 0,05$. Artinya ada hubungan antara anemia dengan kejadian Rest Placenta pada penelitian ini.

Menurut Mardha dan Syafitri (2020), Anemia ialah suatu keadaan dimana sel darah merah menurun sehingga kadar oksigen untuk kebutuhan organ-organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang. Kadar sel darah merah normal umumnya berbeda antara pria dan wanita. Untuk pria, biasanya diperkirakan kadar hemoglobin kurang dari 13,5 gram/dl dan untuk wanita sebagai hemoglobin kurang dari 12,0 gram/dl. Anemia pada kehamilan adalah anemia karena kekurangan zat besi. Jika persediaan zat besi minimal, maka setiap persalinan akan mengurangi persediaan zat besi tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia. Pada kehamilan relatif terjadi anemia karena darah ibu hamil mengalami hemodelusi atau pengenceran dengan peningkatan volume 30% sampai 40% yang puncaknya pada kehamilan 32 sampai 34 minggu. Pada ibu hamil yang mengalami anemia biasanya ditemukan ciri-ciri lemas, pucat, cepat lelah, mata berkunang-kunang. Pemeriksaan darah dilakukan minimal dua kali selama kehamilan yaitu pada trimester pertama dan trimester ke tiga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih. Untuk menghindari kejadian rest plasenta pada responden yang mengalami anemia, maka dapat dilakukan dengan cara pencegahan pada masa kehamilan dan sebelum proses persalinan. Menurut Muslihah (2019), Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada dasarnya adalah mengatasi penyebabnya. Pada anemia berat (kadar Hb $8 < \text{gr/dl}$) biasanya ada penyakit yang melatar

belakangi yaitu antara lain infeksi cacing atau malaria, sehingga selain penanggulangan pada anemia, harus dilakukan pengobatan terhadap penyakit-penyakit tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi anemia gizi akibat kekurangan konsumsi besi adalah meningkatkan konsumsi zat besi dari makanan. Mengonsumsi pangan hewani seperti daging, hati, ikan, telur dan gizi yang cukup dapat mencegah anemia gizi besi. Sayur hijau dan buah-buahan di tambah kacang-kacangan dan padi-padian yang cukup mengandung zat besi. Vitamin C diperlukan untuk meningkatkan penyerapan zat besi di dalam tubuh, peningkatan konsumsi vitamin C sebanyak 20 mg, 50 mg, 100 mg, dan 250 mg dapat memperbesar penyerapan zat besi sebesar 2 kali, 3 kali, 4 kali dan 5 kali. Kebutuhan zat besi tubuh tergantung pada jumlah zat besi yang hilang dari tubuh dan jumlah yang dibutuhkan untuk pertumbuhan termasuk kehamilan dan masa menyusui. Selama trimester I kehamilan, kebutuhan zat besi ibu hamil lebih rendah karena tidak menstruasi dan zat besi yang digunakan janin minimal. Mulai dari trimester II terdapat penambahan sel-sel darah merah ini dapat mencapai 30%. Kebutuhan zat besi untuk memenuhi pertumbuhan sel darah merah tersebut kira-kira sama dengan penambahan sebesar 450 mg besi. Suplementasi zat besi. Tablet besi yang umum digunakan dalam suplementasi zat besi adalah ferrous sulfat. Senyawa ini tergolong murah, dapat diabsorpsi sampai 20%. Dosis yang digunakan beragam tergantung pada status besi seseorang yang mengkonsumsinya. Biasanya ibu hamil yang rawan anemia di beri dosis yang lebih tinggi di banding dengan wanita biasa. Fortifikasi zat besi. Fortifikasi adalah penambahan suatu jenis gizi kedalam bahan pangan untuk meningkatkan kualitas pangan suatu kelompok masyarakat, keuntungan fortifikasi diantaranya, dapat ditempatkan pada populasi yang besar dan biasanya relatif murah.

Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Rest Plasenta di RSUD Kota Prabumulih Hasil Analisis Univariat

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari total 286 responden di RSUD Kota Prabumulih, ada 194 responden yang terkategori beresiko dengan persentase 67,8% dan 92 responden yang terkategori tidak beresiko dengan persentase 24,5%.

Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada 185 responden dengan persentase sebesar 64,7% yang mengalami paritas dengan resiko rest plasenta dan 101 responden dengan persentase sebesar 35,3% yang tidak mengalami paritas dengan resiko rest plasenta.

Hasil Uji Chi-Square

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa diperoleh p value = 0,000, artinya hipotesis diterima. Sedangkan, hasil perhitungan *odds ratio* diperoleh sebesar 9,699. Artinya, responden yang mengalami paritas yang beresiko memiliki resiko rest plasenta sebesar 9,699 atau 9 kali lebih besar dibandingkan dengan responden paritas yang tidak beresiko. Selanjutnya, diperoleh juga selang kepercayaan diperoleh sebesar 5,482 – 17,159 maka selang kepercayaan tidak mengandung *odds ratio* 1 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan rest plasenta pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asyima (2017) dengan judul penelitian faktor-faktor yang berhubungan kejadian rest plasenta pada post partum di RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan paritas risiko tinggi sebanyak 49 orang, terdiri dari 33 orang (44,6%) yang mengalami Rest Plasenta dan 16 orang (21,6%) yang tidak mengalami Rest Plasenta. Sedangkan paritas berisiko rendah sebanyak 25 orang, terdiri dari 15 orang (20,3%) yang mengalami Rest Plasenta dan

10 orang (13,5%) yang tidak mengalami Rest Plasenta. Hasil uji *chi square* pada penelitian P value 0,000 atau $< 0,05$. Artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian rest plasenta pada penelitian ini.

Hal ini juga didukung dari penelitian Fatmasari, Yanti dan Rahayu pada tahun 2023 dengan judul penelitian analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian rest placenta di RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 ibu hamil bersalin dengan Rest Placenta di ruang bersalin di RSUD Patuh Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat, jumlah ibu primipara sebanyak 14 orang (9,6%) dan ibu Multipara dan grandepara sebanyak 27 orang (12,2%). Hasil uji *chi square* pada penelitian P value 0,000 atau $< 0,05$. Artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian rest plasenta pada penelitian ini. Kemudian ditambahkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliani pada tahun 2020 dengan judul penelitian faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di praktik mandiri bidan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari paritas ibu bersalin yang berisiko, 23,9% mengalami kejadian retensio plasenta dan 76,1% tidak mengalami kejadian retensio plasenta, sementara dari ibu bersalin yang dengan paritas tidak berisiko juga ditemukan kejadian retensio sisa plasenta sebesar 24,3%. Artinya baik ibu dengan paritas berisiko maupun tidak berisiko sama-sama berpotensi mengalami retensio sisa plasenta. Hasil uji *chi square* pada penelitian P value 0,000 atau $< 0,05$. Artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta pada penelitian ini. Menurut Rosita dan Rusmimpong (2022), menyatakan bahwa paritas adalah status seorang wanita sehubungan dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan. Paritas yang termasuk dalam faktor resiko tinggi dalam kehamilan adalah grademultipara, dimana hal ini dapat menimbulkan keadaan mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi. Dapat disimpulkan kalau paritas yang tidak lebih dari 4 tidak berisiko mengalami gangguan (Nurdin, dkk., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih.

Hubungan Antara Persalinan Prematur dengan Kejadian Rest Plasenta di RSUD Kota Prabumulih

Hasil Analisis Univariat

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari total 286 responden di RSUD Kota Prabumulih, ada 176 responden yang terkategori persalinan prematur dengan persentase 61,5% dan 110 responden yang terkategori tidak persalinan premature dengan persentase 38,5%.

Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada 176 responden dengan persentase sebesar 61,5% yang mengalami persalinan premature dengan resiko rest plasenta dan 110 responden dengan persentase sebesar 38,5% yang tidak mengalami persalinan premature dengan resiko rest plasenta.

Hasil Uji Chi-Square

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa diperoleh p value = 0,000, artinya hipotesis diterima. Sedangkan, hasil perhitungan *odds ratio* diperoleh sebesar 6,508. Artinya, responden yang mengalami persalinan premature memiliki resiko rest plasenta sebesar 6,508 atau 6 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak persalinan premature. Selanjutnya, diperoleh juga selang kepercayaan diperoleh sebesar 3,810 – 11,116 maka selang kepercayaan tidak mengandung *odds ratio* 1 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara persalinan premature dengan rest plasenta pada taraf signifikansi 5%. Dengan

demikian, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara persalinan premature dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari, Yanti dan Rahayu pada tahun 2023 dengan judul penelitian analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian rest placenta di RSUD Patuh Patuh Patju Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui bahwa ibu dengan Rest Placenta yang pernah mengalami persalinan prematur sebelumnya sebanyak 19 orang (32,8%) dan ibu yang mengalami Rest Placenta dan tidak punya riwayat persalinan premature sebelumnya sebanyak 22 orang (7,1%).

Hasil uji Chi Square telah diperoleh nilai p-value 0,000. Oleh karena $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ maka ada hubungan secara signifikan antara riwayat persalinan premature dengan kejadian Rest Placenta. Persalinan prematur yaitu persalinan yang terjadi pada usia kehamilan antara 20 minggu hingga kurang dari 37 minggu yang diukur dari hari pertama haid terakhir. Resiko persalinan prematur adalah tingginya angka kematian, selain dapat terjadi pertumbuhan mental-intelektual dan fisik yang kurang menguntungkan sehingga dapat menjadi beban kelahiran "prematur" yang resiko tinggi diupayakan dapat dikurangi sehingga angka kematian perinatal dapat diturunkan (Ningsih, Tiodika dan Situmeang, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara persalinan premature dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih. Untuk mengurangi resiko pada responden yang mengalami persalinan prematur yang mempunyai resiko terjadinya rest plasenta dapat dilakukan dengan cara melalui pencegahan sebelum memasuki masa kehamilan.

Menurut Rahim (2022), Terdapat tiga pencegahan dalam mencegah persalinan prematur diantaranya pencegahan primer. Pencegahan primer dilakukan dengan mengenal kelompok ibu yang berisiko tinggi mengalami persalinan prematur, dan melakukan intervensi obstetrik untuk mengurangi faktor risiko. Pencegahan yang dapat dilakukan terhadap faktor karakteristik ibu (riwayat persalinan, paritas, jarak antar kehamilan, riwayat pernah persalinan prematur), faktor lingkungan, faktor uterus, faktor paternal, faktor plasenta, faktor farmakologi, dan faktor fetus. Contoh pencegahan yang dapat dilakukan yaitu berikan dukungan yang optimal selama masa kehamilan dan batasi kehamilan ganda. Pencegahan sekunder. Pencegahan sekunder dilakukan dengan mendeteksi dini persalinan prematur dan terapi untuk menghambat terjadinya persalinan prematur. Strategi pencegahan ditujukan untuk mengidentifikasi kelompok ibu asymptomatic berisiko tinggi melalui skrining untuk memprediksi faktor risiko yang dapat menyebabkan persalinan prematur.

Deteksi dini yang dapat dilakukan untuk mencegah persalinan prematur yaitu dengan memberikan informasi yang baik mengenai bagaimana mengetahui terjadinya persalinan prematur, melakukan skrining infeksi dan diobati jika teridentifikasi, berhenti merokok, kaji riwayat kehamilan yang komprehensif dan berikan tindakan pencegahan seperti penggunaan progesterone, dan cerclage.

Sedangkan terapi yang dapat dilakukan untuk menghambat terjadinya persalinan prematur yaitu istirahat (bedrest), hidrasi dan sedasi, penggunaan progesterone, pengikatan serviks (emergency cervical cerclage), pemberian antibiotika, dan inhibisi kontraksi. Pencegahan tersier adalah intervensi yang dilakukan apabila persalinan tidak dapat dicegah lagi. Tujuannya yaitu menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat persalinan prematur. Hal yang dapat dilakukan yaitu merujuk ibu, pemberian kortikosteroid antenatal untuk meningkatkan survival bayi prematur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RSUD Kota Prabumulih 2023, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian rest

plasenta di RSUD Kota Prabumulih. Terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih. Terdapat hubungan antara persalinan prematur dengan kejadian rest plasenta di RSUD Kota Prabumulih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama penulisan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, saran dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya pebulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu sudah sepantasnya apabila pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pembimbing I, pembimbing II, Ibu dr. Andini Zuitasari, Tim Penguji, Kepala Puskesmas dan Staff Puskesmas Srigunung Kec. Sungai Lilin Kab. Musi Banyuasin 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N. (2020). Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dan Upaya Penanganan Anemia Pada Remaja Di Smas Unggulan Bppt Darus Sholah Jember 1. *Jurnal Kebidanan*. 4 (2): 77–83.
- Afisyar, F. Dkk. (2020). Hubungan Perdarahan Post Partum Dengan Anemia Pada Kehamilan Di Rsud Kota Mataram. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*. 6 (2), 254-259.
- Amalia, A. and Tjiptaningrum, A. (2016). Diagnosis dan Tatalaksana Anemia Defisiensi Besi
Diagnosis and Management of Iron Deficiency Anemia. *Jurnal Majority*. 5 (1): 166–169.
- Amruddin, Dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia.
- Ansi, S. A. dan Putri, M. C.E.(2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Plasenta Previa Pada Ibu Bersalin Di Blud Rsud Kota Baubau. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2 (2), 671—684.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rhineka Cipta.
- Asyima. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Kejadian Rest Plasenta Pada Post Partum di RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*. 1 (1), 13-19.
- Deda, K. (2020). Hubungan Anemia Dan Paritas Dengan Kejadian Rest Plasenta Dirumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur. *Skripsi*. Unggaran: Universitas Ngudi Waluyo.
- Dinkes Prov sumsel. (2022). Membangun Sumsel Yang Sehat Sumsel Yang Maju Untuk Semua. *Profil Kesehatan Provinsi Sumsel 2021*, 259. www.dinkes.sumselprov.go.id.
- Drastita, P. S., Hardianto, G., Fitriana, F., & Tri, M. (2022). *Faktor Risiko Terjadinya Persalinan Prematur Risk Factors of Preterm Labor*. 9(1), 40–50.
- Edison, E. (2019). *Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil*. 4(2).
- Fatmasari, B. D., Yanti, E. M., dan Rahayu, F. I. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Rest Placenta di RSUD Patuh Patut Patju Lombok Barat. *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*. 1 (3), 29-42.
- Hardani, Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Herman.S dan Joewono. H.T. (2020). *Buku Acuan Persalinan Kurang Bulan (Prematur)*. Kendari : Yayasan Avicenna Kendari.
- Juddah, Y. I. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Retensio Plasenta Di RSUD Kota Kendari Priode Tahun 2016-2017. *Skripsi*. Kendari: Poltekes Kendari.

- Kemenkes RI. (2018). *Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Masyarakat.
- Kusumawardani, F., Prabowo, A. Y. Dan Rodiani. (2018). Hubungan Anemia Maternal Dengan Depresi Postpartum. *Jurnal Majority*. 7 (2): 267–272.
- Kurniawan, R., Sulistiowati, dan Lemantara, J. (2020). Analisis kesuksesan website kemahasiswaan Universitas Dinamika dengan menggunakan model delone dan mclean berdasarkan persepsi mahasiswa universitas dinamika. *Jurnal JSIKA*. 09 (04): 1—8.
- Mardha, M. S. And Syafitri, E. (2020). Factors Affecting Anemia In Pregnant Women In Ratna Clinic. *Jurnal Proteksi Kesehatan*. 9 (2): 16–24.
- Maywati, S. And Novianti, S. (2020). Kajian Karakteristik Individu Sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil (Studi Di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*. 16(2): 202–208.
- Muslihah. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Kabupaten Luwu. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Maupada, D. C. (2019). Asuhan Kebidankomprensif Pada Ny’’e’’ Usia 40 Tahun Dengan Retensio Plasenta Di Bpm I.G. Ayu Karningsih, Amd. Keb Malang. *Skripsi*. Malang. Stikes Widyagama Husada.
- Ningsih, N. S., Tiodika, T. A., dan Situmeang, I.F. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Persalinan Prematur Di Rsud Cibinong Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal of Midwifery Scientific*. 1(1): 29-39.
- Nugraha RN, Lalandos JL, Nurina RL. (2022). Hubungan Jarak Kehamilan Dan Jumlah Paritas Dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (Kek) Pada Ibu Hamil Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal (CMJ)*. 7 (2):273–80.
- Nurdin M.S., Dkk. (2018). Determinants of chronic energy deficiency among pregnant women in Jeneponto reGENCY. *Social Determinants of Health*. 4(1): 3–11.
- Paramita, F. (2019). *Gizi Pada Kehamilan*. Jakarta: Wineka Media.
- Parulian, I., Dkk. (2016). Strategi dalam penanggulangan pencegahan anemia pada kehamilan. *Jurnal Ilmiah Widya*. 3 (3): 1–9.
- Permatasai, P. B. (2021). Hubungan Usia Kehamilan, Paritas, Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu. *Skripsi*. Bengkulu: Poltekes Bengkulu.
- Pratiwi, L. Dkk. (2022). *Anemia Pada Ibu Hamil*. Jawa Barat : CV. Jejak
- Prawirohardjo. S. (2020). *Ilmu Kebidanan*. Ed 4. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Proverawati, A. (2018). *Anemia dan Anemia Kehamilan’, in Medical Book*. Cetakan IV. Yogyakarta: Medical Book.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: CV. Wade Group..
- Rahmi, I. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Persalinan Prematur Di Rsud Haji Makassar Tahun 2021. *Skripsi*. Makassar: Uin Alauddin.
- Riyanto, I. A. dan Daryanti, M. S. (2023). Pregnant Women’s Motivation in Conducting Antenatal Care During The Covid-19 Pandemic. *Menara Journal of Health Science*, 2 (1), 88–97.
- Rosdiana dan Misnawati, A. (2023). Faktor Risiko Kejadian Persalinan Prematur di RSIA Siti Fatima Makassar. *Jurnal Mppki*. 6 (1): 116—121.
- Rohani, Dkk. (2018). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rosita, U. D. R. (2022). Hubungan Paritas dan UmurIbu Hamil Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik di Desa Simpang Limbur Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Limbur. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 79—86.

- Saifuddin, A. B. (2013). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sulaiman, M. H., Flora, R. dan Zulkarnain, M. 2022. Defisiensi Zat Besi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Journal Of Telenursing (Joting)*. 4 (1): 11—19.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Edisi Keempat*. Bandung: Alfabeta.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian Penerbit Ur Press Pekanbaru 2021 Edisi Revisi Tahun 2021*. Pekanbaru: Ur Press Pekanbaru.
- Tarigan, D. F. P. dan Andriani, F. (2020). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Retensio Plasenta Di Rumah Sakit Umum Daerah H.Abdul Manan Simatupang Kisaran Kabupaten Asahan Tahun 2019. *Jurnal Gentle Birth*, 12—18.
- Usman, A., Rosdiana, dan Misnawati, A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Persalinan Prematur Di Rumah Sakit Umum Polewali Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Lentera Acitya*, 63—68.
- Utama, Y. K. (2021). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu Tahun 2020. *Skripsi*. Bengkulu: Poltekes Bengkulu.
- Wigunantingsih, A.dan Fakhidah, L. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimester III Pada Kunjungan Anc Di Stikes Mitra Husada Karanganyar. *Jurnal Maternal*. II (2): 127—132.
- Yuliani, I. (2020). Risk Factors Related To Events Of The Retention Of The Remaining Plasenta In A Giving Birth Mother In Independent Midwifery Practice. *Jurnal UNRIYO* . 1 (1), 220-229.
- Zuitasari, A. (2021). Hubungan Anemia Dan Retensio Plasenta Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum. *Journal Of Health Science*, 1 (2), 110—117.